

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar pemikiran

Ada beberapa isu yang muncul terkait dengan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Kita tidak hanya dihadapkan pada sesuatu yang bersifat politis seperti pembangunan parlemen, ketertiban hukum, pembagian wilayah politik, hingga pengangkatan kepala negara dan wakilnya. Selepas kemerdekaan, Indonesia masih digolongkan sebagai Negara yang rapuh dan belum siap yang merupakan menjadi sebuah masalah penting untuk tetap mempertahankan Indonesia (Notosusanto, 1991). Dengan demikian para Pemimpin Indonesia harus mempertimbangkan sesuatu organisasi atau institusi yang disetujui dan mendapatkan keamanan negara dari pengaruh yang dapat mengganggu dari dalam maupun dari luar Indonesia. Maka dengan pemusatan seperti itu, sebuah Organisasi Keamanan yang dikenal sebagai BKR (Badan Keamanan Rakyat) diakui melalui rapat PPKI pada tanggal 22 Agustus 1945 (Pratama, 2018).

Militer Republik Indonesia lahir di tengah pertarungan nasional yang melahirkan dan menjaga kemerdekaan nasional yang merupakan hasil dari pertarungan nasional itu. Komponen pendahulunya adalah Badan Keamanan rakyat (BKR), organisasi pertempuran dan unit polisi pemerintah pendudukan Jepang Keisatsutai. BKR, organisasi pertempuran yang kemudian dibentuk melalui beberapa tahapan, namun melalui siklus yang panjang dan berubah menjadi ABRI yang dikenal saat ini. Selain BKR sebagai badan otoritas yang dibentuk oleh pemerintah, ada juga badan-badan perjuangan lainnya. alasanya, beberapa pemuda kecewa dengan penataan BKR. Kelompok muda ini sebagian besar terdiri dari individu-individu yang telah membentuk

kelompok pembangunan bawah tanah selama pendudukan Jepang atau remaja yang memiliki arah politik tertentu (Notosusanto, 1991).

Angkatan Bersenjata Republik Indonesia merupakan kemajuan organisasi yang dimulai dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Kemudian, pada saat itu pada tanggal 5 Oktober 1945 berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan untuk mengerjakan pembangunan dengan dasar militer internasional, diubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Dalam perkembangan berikutnya, upaya pemerintah untuk menyempurnakan angkatan bersenjata berlanjut, sambil berjuang untuk tegaknya kedaulatan dan kemerdekaan bangsa. Untuk mempersatukan dua kekuatan bersenjata, khususnya TRI sebagai tentara regular dan badan-badan perjuangan rakyat, maka pada tanggal 3 Juni 1947 Presiden Soekarno secara resmi menyetujui berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI) (PUSPEN Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, 2021).

Tugas dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai alat pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk melaksanakan kebijakan pertahanan negara untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah dan melindungi keselamatan bangsa, menjalankan operasi militer untuk perang dan operasi militer dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional. Kata militer berasal dari "*miles*" dari bahasa Yunani yang berarti seseorang yang dipersenjatai dan disiapkan untuk melakukan pertempuran atau peperangan terutama dalam rangka pertahanan dan keamanan negara (Sianturi, 1981).

Pada tahun 1960, Pusat Sejarah ABRI menerangkan bahwa upaya (Partai Komunis Indonesia) PKI untuk menguasai semua bidang didalam negara dan masyarakat akhirnya membawa ke dunia sejarah (D. P. K. P. S. ABRI, 1964). Karena mendapat dukungan yang semakin kuat dari Presiden untuk kekuasaan Komunis pada

saat itu, PKI berhasil meningkatkan pengaruhnya terhadap politik nasional. Pada tahun 1962, suasana politik sudah banyak berganti. PKI membuat usaha-usaha untuk menciptakan sesuatu tulisan yang berisikan tentang satu-satunya sejarah Perjuangan Indonesia versi PKI seperti buku Pledoi, Kolonel A. Latief, D.N Aidit (Menempuh jalan rakyat), Manuskrip sejarah 45 Tahun PKI (1920-1965), dan PKI korban perang dingin (sejarah peristiwa madiun 1948). Tulisan itu akan akan berlaku bagi untuk masyarakat Indonesia, hal ini membuat masyarakat Indonesia merasa tegang dan khawatir. Lalu Tulisan dalam bentuk buku itu digunakan untuk mengganti buku-buku sejarah yang ditulis sebelumnya (Supardi R, 1994).

Buku-buku yang tidak sesuai akan dilarang dan memutar balikkan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga menguntungkan PKI dan Generasi mudalah yang menjadi sasarannya. Situasi seperti ini, banyak berusaha keras untuk menerbitkan sebanyak-banyaknya buku sejarah yang bebas versinya sebelum sempat dilarang atau ditumpas oleh kekuatan yang dikenal dengan nama Gestapu/PKI (Notosusanto, 1993). Pada bidang sejarah, konflik ini sangat berdampak, karena sejarah dapat dijadikan media pembentuk pendapat umum yang efektif, alat politik yang ampuh, sebagai pembenaran tingkah laku politik. Hal ini dapat kita ketahui dari sejarah dan pengalaman bangsa kita.

Pada saat itu, pemimpin ABRI menganggap bahwa pengerahan usaha untuk menciptakan sesuatu tulisan yang berisikan tentang satu-satunya sejarah Perjuangan Indonesia versi PKI sangat berbahaya bagi usia muda, membahayakan pelestarian sistem ideologi Pancasila dan memusnahkan Saptamarga. Akibat dari permasalahan yang sedang berkembang ini, Menko Hankam/Kasab Jenderal TNI Dr.A.H. Nasution membentuk kelompok peneliti untuk mengamati dan menyusun penulisan sejarah versi Angkatan Darat tentang sejarah perjuangan bersenjata bangsa Indonesia. Kelompok ini

merupakan cikal bakal Pusat Sejarah ABRI dan salah satu seorang sejarawan dari Universitas Indonesia yang merupakan seorang pembantu Rektor III Nugroho Notosusanto yang kemudian diangkat menjadi Kepala Pusat Sejarah ABRI tahun 1964-1982. Cukup mudah bagi Jenderal Nasution untuk meminta bantuan kepada staf Universitas Indonesia dengan alasan bahwa pada saat itu Militer dan Universitas Indonesia secara efektif telah menyelesaikan berbagai hubungan (McGregor, 2008).

LatarBelakang berdirinya Pusat Sejarah ABRI bertujuan untuk kepentingan politik dan menjaga versi sejarahnya sendiri serta untuk membantu Menhankam/Pangab dalam merumuskan pendekatan-pendekatan sejarah dan tradisi Hankam/ABRI dengan segala unsurnya, serta pengendalian dan pengembangan kebijaksanaan tersebut (Notosusanto, 1991). Nugroho Notosusanto yang kala itu mengisi posisi pembantu Rektor III Universitas Indonesia dipercaya untuk bergabung dengan fokus Sejarah ABRI dan menghormati Jenderal Nasution sebagai pelopor militer yang efektif dan pemuja nilai sejarah. Nugroho memuji upaya Jenderal Nasution untuk mencatat sejarah dan ia sangat tertarik dengan rencana Nasution tentang gagasan “Pertahanan-Keamanan rakyat semesta” atau strategi gerilya yang digunakan dalam kerusuhan 1945-1949 (Notosusanto, 1991).

Nugroho juga seseorang yang memiliki semangat ceria untuk Indonesia. Peran utama Nugroho Notosusanto dalam militerisasi sejarah Indonesia dimulai ketika ia didekati untuk memimpin Pusat Sejarah ABRI pada tahun 1960-an. Nugroho Notosusanto dengan senang hati menerima tawaran itu karena musuhnya yayasan Sosialis. Nugroho Notosusanto menangani berbagai tugas penting ABRI yang tercatat, misalnya Sejarah Ringkas Pertempuran yang Diperlengkapi Negara Indonesia dan di atas semua itu 40 Hari Kekecewaan "G-30-S" 1-10 Oktober. Warisan Nugroho

Notosusanto yang paling penting untuk militerisasi sejarah Indonesia sejujurnya adalah kumpulan buku Sejarah Publik Indonesia (SNI). Klarifikasi inilah yang melatarbelakangi mengapa para ahli tertarik untuk menggali lebih dalam tentang pekerjaan Nugroho Notosusanto di Pusat Sejarah ABRI (1964-1982).

Berdasarkan latarbelakang diatas dapat dikatakan bahwa dibentuknya Pusat Sejarah ABRI adalah salah satu bentuk untuk memusatkan perhatian pada proyek-proyek yang menggambarkan peran militer dalam revolusi dan dalam menghancurkan usaha kudeta. Pusat Sejarah ABRI sendiri dapat dilihat sebagai institusi yang mengemban tugas melestarikan dan menanamkan nilai-nilai khusus kesejarahan dalam perjuangan bangsa, khususnya perjuangan militer. Nugroho Notosusanto selain menjadi Rektor Universitas Indonesia ia juga menjabat sebagai Kepala Pusat Sejarah ABRI yang leluasa mengembangkan keahliannya sebagai sejarawan militer pada ranah yang berbeda dari tradisi kampus. Dalam banyak hal ia berhasil bersikap adil didalam peran gandanya. Dikampus ia murni menjadi seorang guru besar sedangkan di luar ia berkiprah sebagai seorang yang terlibat dalam proses politis kebangsaan. Puncak kariernya di pentas nasional adalah saat ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam kabinet Orde Baru. Nugroho juga seseorang yang memiliki semangat ceria untuk Indonesia. Peran utama Nugroho Notosusanto dalam militerisasi sejarah Indonesia dimulai ketika ia diminta untuk memimpin Pusat Sejarah ABRI pada tahun 1960-an. Nugroho Notosusanto dengan senang hati menerima tawaran tersebut karena latar belakang pemikirannya yang anti Komunis. Nugroho Notosusanto menangani berbagai tugas penting ABRI yang tercatat, misalnya *Sedjarah Singkat Perdjjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia* dan yang terpenting 40 Hari Kekecewaan "G-30-S" 1-10 Oktober. Warisan Nugroho Notosusanto yang paling penting untuk militerisasi sejarah Indonesia sejujurnya adalah kumpulan buku Sejarah

Nasional Indonesia (SNI). Buku ini sejatinya merupakan sebuah proyek besar yang dikerjakan oleh berbagai sejarawan dari sejumlah universitas terkemuka. Dari pemaparan ini menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang peran Nugroho Notosusanto di Pusat Sejarah ABRI (1964-1982).

Tulisan mengenai Nugroho Notosusanto tidak terlalu banyak yang membahas. Topik penelitian sejenis telah dilakukan oleh Wira Syahputra berjudul *Implementasi Kebijakan Nugroho Notosusanto dalam Pengajaran Sejarah di SMA* yang dimuat dalam jurnal *Istoria* volume 12 tahun 2016. Penelitian tersebut membahas tentang kebijakan Nugroho Notosusanto dalam pengajaran di SMA saja, sementara penelitian yang ingin peneliti lakukan lebih difokuskan pada sosok Nugroho Notosusanto yang merupakan seorang Sejarawan dan perannya saat menjabat sebagai Kepala Pusat Sejarah ABRI (1964-1982).

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pembatasan secara *temporal* (waktu). Batas temporal yang ditetapkan oleh peneliti adalah tahun 1964-1982. Batas awalnya adalah tahun 1964, ketika Nugroho Notosusanto menjadi kepala Pusat Sejarah ABRI. Kemudian batas akhir penelitian ini pada tahun 1982, yaitu ketika Nugroho Notosusanto terakhir menjabat sebagai kepala Pusat Sejarah ABRI kemudian menjadi Rektor UI dan merangkap jabatan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan tidak dapat melanjutkan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia karena meninggal dunia.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum yang ingin dikaji pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Biografi Nugroho Notosusanto?
2. Bagaimana Perkembangan Pusat Sejarah ABRI (1964-1982)?
3. Bagaimana Peran Nugroho Notosusanto dalam perkembangan Pusat Sejarah ABRI dan apa yang melatarbelakangi Nugroho bergabung pada Pusat Sejarah ABRI?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan hidup, karir, serta pengabdian Nugroho Notosusanto dalam dunia sejarawan dan perannya pada saat menjabat sebagai kepala Pusat Sejarah Abri tahun 1964-1982.

2. Kegunaan Penelitian

- Mampu memberikan sumbangan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai peran Nugroho Notosusanto sebagai seorang Sejarawan dan menjabat sebagai kepala Pusat Sejarah ABRI pada tahun 1964-1982.
- Menjadi sumbangan literatur bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2006). Metode sejarah terdiri dari

empat langkah, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 1999). Berikut langkah-langkah dalam penelitian sejarah:

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap pertama adalah Heuristik. Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Rochmat, 2009). Teknik mencari atau menemukan sumber informasi berkaitan dengan topik yang dibahas dalam bentuk arsip, koran dan buku yang akan digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber primer yang digunakan berupa arsip yaitu koleksi Arsip dan Surat Kabar yang berasal dari Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip yang berasal dari Pusat Sejarah TNI, Arsip yang didapat dari Universitas Indonesia dan Arsip yang didapat dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Buku-buku yang di dapat peneliti sebagai bahan pengumpulan data terdapat dari beberapa perpustakaan, seperti Ruang Baca Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Pusat Sejarah TNI.

b. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Tahap kedua adalah verifikasi, sumber sejarah yang telah diperoleh peneliti kemudian melalui proses kritik (pengujian) intern maupun ekstern. Verifikasi sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap suatu kebenaran laporan tentang sebuah peristiwa sejarah. Pada dasarnya kritik berfungsi menyeleksi data dari fakta-fakta yang telah ditemukan untuk menjadi fakta sejarah sehingga dapat mendukung proses analisis (Kasdi, 2005). Pada tahap ini peneliti melakukan kritik sumber dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang

lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kredibilitasnya dan relevansinya baik dari segi internal maupun eksternal sumber tersebut.

c. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (si subjek) sedangkan yang objektif adalah faktanya (Priyadi, 2012). Pada tahap ini peneliti melakukan analisa terhadap fakta-fakta yang terdapat di dalam sumber untuk mendapatkan kesimpulan.

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Penyajian penulisan sejarah terdiri dari tiga bagian: (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) kesimpulan. Fakta-fakta yang telah melewati tahap pengujian kemudian di urutkan secara kronologis dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

2. Sumber Penelitian

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah sumber primer dan sumber sekunder yang didapat dari buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan peran Nugroho Notokusanto di Pusat Sejarah ABRI. Sumber primer yang digunakan berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang memuat atau berhubungan dengan Nugroho Notokusanto. Serta beberapa surat kabar seperti Sinar Harapan 3 Agustus 1981 “proses perumusan pancasila dasar negara” dan majalah seperti Senakatha yang diterbitkan oleh Pusat Sejarah ABRI serta wawancara dengan salah staff Dinas Dokumentasi Pusat Sejarah ABRI.

Selain sumber primer, penulis juga mencari sumber sekunder yang didapatkan dari literatur berupa beberapa buku yang berkaitan dengan Nugroho Notokusanto, baik ditulis langsung oleh Nugroho Notokusanto atau ditulis oleh orang lain. Seperti buku

karangan Peter Kasenda. “Nugroho Notosusanto: Pendidik, Sejarawan, dan Pejabat Tinggi”, Basis, (1990), No. 1 Tahun XIX, buku yang ditulis sendiri oleh Nugroho Notosusanto yang berjudul “*Pejuang dan Prajurit: Konsepsi dan Implementasi Dwifungsi ABRI*”, buku karangan Katharine E. McGregor dengan judul Ketika Sejarah Berseragam, serta buku terbitan langsung Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI yaitu 30 Tahun Pusjarah ABRI (1964-1994).

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian historis yang mendahului penelitian yang akan ditulis. Historiografi atau penulisan kembali merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian sejarah. Tujuan dari pencantuman historiografi yang relevan dalam sebuah penelitian adalah untuk membuat penelitian yang ditulis lebih jelas (Gottschalk, 1986).

Sejauh ini belum ada penelitian yang komprehensif mengenai peran Nugroho Notosusanto dalam Pusjarah ABRI (1964-1983).

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Dasar Pemikiran
- B. Pembatasan dan Perumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Metode Penelitian dan Sumber Bahan

BAB II : BIOGRAFI NUGROHO NOTOSUSANTO

- A. Latar Belakang Keluarga
- B. Latar Belakang Pendidikan
- C. Awal perjalanan karier

BAB III : KETERLIBATAN NUGROHO NOTOSUSANTO DALAM PERKEMBANGAN PUSAT SEJARAH ABRI

- A. Awal berdirinya Pusat Sejarah ABRI
- B. Perkembangan Pusat Sejarah ABRI
- C. Organisasi Pusat Sejarah ABRI
- D. Visi dan Misi Pusat Sejarah ABRI
- E. Perkembangan dan Kegiatan Dinas/Bagian
- F. Nugroho Notosusanto di Pusat Sejarah ABRI
- G. Perannya dalam mewariskan nilai-nilai sejarah TNI melalui hasil karyanya

BAB IV : KESIMPULAN

